

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU (TB PARU) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUALA KECAMATAN KUALA KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2021

Oleh:

Armiatin¹

¹ Stikes Payung Negeri Aceh Darussalam,

Email: armiatin86@gmail.com.

Article History:

Received: 23-02-2022

Revised: 27-02-2023

Accepted: 22-03-2023

Keywords:

Kondisi Fisik Rumah
(Kepadatan Penghuni
Rumah, Ventilasi
Rumah, Luas Bangunan
Rumah. Sarana Air
Bersih), Kejadian
Tuberkulosis Paru (TB
Paru)

Abstract: *Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (Mycobacterium Tuberkulosis). Bakteri penyebab tuberkulosis akan menurunkan daya kerja atau produktivitas kerja, menularkan kepada orang lain terutama pada keluarga yang bertempat tinggal serumah, dan dapat menyebabkan kematian. Kejadian TB paru di Puskesmas Kuala sejak tahun 2019 s/d 2021 sebanyak 82 orang. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021. Desain penelitian: Penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi sebanyak 82 orang. Hasil Penelitian: Ada hubungan kepadatan penghuni dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana nilai p-value = 0,03 (p-value ≤ 0,05). Ada hubungan ventilasi dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana nilai p-value = 0,03 (p-value ≤ 0,05). Ada hubungan luas bangunan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana nilai p-value = 0,00 (p-value ≤ 0,05), ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana nilai - value = 0,00 (p-value ≤ 0,05). Saran: Diharapkan karya tulis ini dapat mendorong instansi kesehatan untuk melakukan penyuluhan tentang rumah sehat khususnya keadaan ventilasi yang cukup terhadap penderita TB paru yang tinggal di rumah padat huniannya, pencahayaan dan kelembaban yang tidak memenuhi syarat guna mencegah terjadinya keparahan penyakit TB paru yang dapat mengakibatkan pengobatan berlangsung lama atau menyebabkan kematian.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberkulosis*). Sebagian besar kuman Tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya (Aditama, dkk, 2017).

Penyakit TB disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis* yang ditularkan

melalui percikan dahak penderitanya. Penyakit ini sering kali menjadi penyebab kematian di masyarakat,

WHO (2018), mencetuskan bahwa mengakhiri TB (TB) pada tahun 2030 merupakan target SDGs dan juga tujuan dari strategi WHO mengakhiri TB. Upaya penurunan dan penanggulangan TB paru di Indonesia telah dimulai sejak diadakan symposium pemberantasan TB paru di Ciloto Tahun 1969. Namun sampai saat ini penanggulangan TB paru belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. TB merupakan penyakit yang menjadi perhatian global.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan pendekatan *cross sectional study*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien berusia 17 tahun atau lebih yang berkunjung ke Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen yang diperiksa dahaknya baik hasil pemeriksaannya negatif maupun positif yang berdasarkan catatan berjumlah 82 orang pasien yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuala di 9 (sembilan) desa yaitu desa Cot U sibak, Cot Uno, Cot Trieng, Cot Kuta, Cot Geulumpang, Lancok, Kuala, Cot Bate, Cot Laga Sawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada hubungan kepadatan penghuni dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,03 atau lebih kecil dari nilai α 0,05 (p-value $\leq$ 0,05).

Ada hubungan ventilasi dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,03 atau lebih kecil dengan nilai α 0,05 (p-value $\leq$ 0,05).

Ada hubungan luas bangunan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,00 atau lebih kecil dengan nilai α 0,05 (p-value $\leq$ 0,05).

Ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,00 atau lebih kecil dengan nilai α 0,05 (p-value $\leq$ 0,05) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kepadatan Penghuni Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru)

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh hasil perhitungan p-value adalah 0,03 atau lebih kecil dari nilai α 0,05 (p-value $\leq$ 0,05) disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan penghuni rumah dengan tuberkulosis paru (TB Paru) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Menurut penulis adanya hubungan kepadatan penghuni dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di Wilayah Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen karena kepadatan penghuni rumah memiliki peran dalam penularan tuberkulosis paru (TB paru).

Kepadatan penghuni dalam satu rumah akan memberikan pengaruh bagi orang yang tinggal di dalamnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiharto tahun 2019 yang menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian TB paru dengan nilai $p=0.001$. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Tobing tahun 2019 di Medan yang membuktikan bahwa kepadatan hunian mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peningkatan potensi penularan TB paru dimana penularan TB paru 3.3 kali lebih besar pada penderita yang padat hunian rumahnya.

2. Hubungan Ventilasi Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru)

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% dimana hasil perhitungan pvalue adalah 0,03 atau lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumarjo (2018) di Kabupaten Banjarnegara menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian TB paru diperoleh nilai $p=0,003$. Penelitian lain yang telah dilakukan Tobing (2019) di Tapanuli juga mendapatkan bahwa ventilasi yang kurang berisiko 2,4 kali lebih besar untuk potensi penularan TB.

3. Hubungan Luas Bangunan Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru)

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% dimana hasil perhitungan pvalue adalah 0,00 atau lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara luas bangunan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Menurut penulis adanya hubungan luas bangunan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di wilayah Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen karena luas bangunan rumah berperan penting dalam penularan tuberkulosis paru (TB Paru) luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni didalamnya artinya bahwa luas lantai bangunan rumah tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya agar tidak menyebabkan overload (padat).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2018) yang menyatakan bahwa faktor luas bangunan rumah paling berpengaruh terhadap kejadian tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Tembalang Semarang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Iman (2020) studi kasus yang dilakukan diperoleh adanya hubungan yang kuat antara luas bangunan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Sugiharto (2019), bahwa ada hubungan antara luas bangunan rumah dengan kejadian TB Paru dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.00 < 0.05$.

4. Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru)

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% dimana hasil perhitungan pvalue adalah 0,00 atau lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Menurut penulis adanya hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) di wilayah Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen karena kekurangan air bersih dapat menyebabkan sejumlah penyakit berbahaya, air digunakan dalam berbagai kebutuhan sehari-hari, kekurangan air bersih dan tidak terpenuhinya syarat kesehatan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan, khususnya bagi kesehatan. apalagi jika sarana air bersih yang digunakan masih bersama-sama dengan orang lain, hal ini dapat mengakibatkan penularan penyakit lebih cepat.

Penyakit terkait kurangnya ketersediaan air bersih bahkan dianggap sebagai salah satu masalah kesehatan di dunia. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sebanyak 34 rumah (41.5%) memiliki sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat seperti masih adanya sumur responden yang airnya berwarna keruh, berbau dan sarana air bersih masih digunakan bersama-sama dengan tetangga. Hal ini mengakibatkan penyakit mudah menular, karena apabila sarana air bersih yang digunakan sama dengan penderita penyakit TB paru maka dikhawatirkan penderita dapat menularkan kepada orang lain, beberapa responden menyatakan bahwa mereka belum bisa membuat sumur sendiri karena berbagai kendala yaitu masalah biaya, rumah yang mereka tempati adalah milik orang lain/kontrakan, dan pertimbangan lahan yang tidak memadai untuk penyediaan sumur keluarga yang sehat, lahan kecil/sempit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adnani dkk (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru), penelitian yang sama dilakukan oleh Afnal (2017), bahwa faktor yang paling berperan terhadap kejadian TB paru adalah ketersediaan sarana air bersih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Hasil penelitian dengan judul Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan kepadatan penghuni dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,03 atau lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021
2. Ada hubungan ventilasi dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,03 atau lebih kecil dengan nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021
3. Ada hubungan luas bangunan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,00 atau lebih kecil dengan nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021
4. Ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru (TB Paru) dimana hasil perhitungan p-value adalah 0,00 atau lebih kecil dengan nilai α 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Tahun 2021

SARAN

Diharapkan penderita TB paru harus tetap menjaga kontak terhadap keluarganya yang sehat yaitu mengurangi kontak dengan keluarga lainnya untuk sementara selama pengobatan terutama kelompok yang rentan terhadap penularan yaitu bayi dan lansia. Selain itu Keluarga penderita TB paru harus diberikan pemahaman bahwa keluarganya yang menderita TB paru dan memiliki hunian yang padat harus selalu diusahakan berada pada tempat yang memiliki ventilasi udara yang cukup dan pencahayaan yang baik, selain itu sarana air bersih juga tetap harus diperhatikan dengan mengkonsumsi air yang memenuhi syarat kesehatan guna mengurangi risiko terjadinya keparahan penyakit tuberkulosis paru (TB paru) berujung kematian atau lamanya proses pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA :

- [1] Aditama, T, Y. 2017, Faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan penderita TB, Journal Respiratori Indonesia.
- [2] Afnal. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Program TB Paru Melalui Strategi DOTS di Wilayah Kerja Puskesmas Caile Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [3] Adnani, H dan Asih Mahastuti., 2019. Hubungan Kondisi Rumah dengan Penyakit TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta: Jurnal Kesehatan Surya Medika.
- [4] Iman, 2020. Studi Kasus Kontrol Faktor Resiko Lingkungan terhadap Kejadian Paru BTA (+) di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Skripsi.
- [5] Tobing. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian TB Paru pada usia dewasa di Tapanuli: Balai Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Paru
- [6] Siti, 2018. Studi tentang Keadaan Sanitasi Rumah Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tembalang Semarang. Jurnal Kesehatan

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN